

# 1

## Tiga Kata untuk Sang Chef

*“Aku ingin mempersembahkan tiga buah kata untuk sang chef yang terkenal lewat facebook. Kami tergabung dalam sebuah grup menulis yakni Writing Revolution, lebih tepatnya aku mengenal dirinya saat menjadi salah satu warga di Writing Revolution 05. Kulihat senyum mengambang di foto profilnya, senyumnya seakan menjadi daya magnet kuat yang mampu menarikku ke dalam serimbun pesona yang dihidirkannya.”*

Saat sore hari di bulan Mei, aku tengah membuka *website writing revolution* dan hendak mendaftar menjadi anggotanya. Setelah tergabung, aku lalu disuguhkan oleh gelak tawa canda di kampungku yang baru, apalagi kalau bukan *Writing Revolution 05* atau yang lebih dikenal dengan nama kampung WR 05.

“Wah, ada *chef* juga ya di sini?” tanyaku pada diri sendiri saat memandang *screen* komputer. Kulihat akun *facebook* R Prayogi Panca Ramdhani yang kini sudah menjabat wakil kepala suku (wakasuk). Terlihat senyum manis mengambang di wajahnya sambil memamerkan makanan yang ia buat sendiri. Apa dia sudah

bekerja? Tapi kelihatannya juga masih muda, mungkin ia seumuran denganku. Tebakanku ternyata tak salah, ia lahir di bulan Maret 1995 dan aku lahir pada bulan Juli tahun yang sama.

Aku tersenyum sendiri melihat wajahnya yang hitam manis. Walau berumur 16 tahun, ia sudah belajar memasak dan menjadi *chef*.

“Bung R Prayogi Panca Ramdhani kapan-kapan bagi resep ya? Aku mau belajar masak juga,” tulisku di dinding kampung WR 05.

“Hehehe, boleh deh. Aku juga baru belajar masak.”

Aku tersenyum sendiri di depan layar komputer. Rupanya ia membalas pertanyaanku. Awalnya kukira dia orang yang sombong.

“Oke deh, nanti aku hubungi lagi ya. Sekarang mau *off* dulu. Salam kenal ya sebelumnya.”

“Sip Nona Lilin Kecil. Salam kenal juga.”

Perkenalanku dengan *chef* Ogi--begitu aku memanggil dia sekarang--rupanya sangat menyenangkan. Kami sering bertukar pikiran tentang cara membuat cerpen, novel, dan kadang aku meminta resep untuk membuat kue.

\*\*\*\*\*

“Rin, Mira nggak sekolah hari ini. Lagi sakit,” kata Mira lewat telepon.

“Sakit apa Mir?”

“Maag Rin,” kata Mira parau.

Maag merupakan penyakit yang tidak menyenangkan. Enam bulan yang lalu aku terserang maag dan itu membuatku cukup menderita. Setiap makanan yang kutelan pasti akan kumuntahkan.

Bahkan beberapa kakakku mengatakan bahwa orang yang menderita penyakit maag berpeluang untuk meninggal. Semenjak itulah aku mulai mengatur pola makan dan belajar memasak.

Aku kasihan dengan Mira, dia sahabat yang baik. Bila ia terus memuntahkan makanannya, bagaimana gerangan dengan keadaan lambungnya. Aku ingin ia segera sembuh. Segera aku bergegas membuka *laptop* dan membuka *facebook*.

“Chef, aku perlu bantuan,” tulisku di dinding Bung R Prayoga Panca Ramdhani.

Lima menit aku menunggu belum ada balasan, 30 menit juga belum, bahkan sampai 2 jam juga belum. Padahal biasanya dia *online* pada pukul 14.00. Aku tetap menunggu dengan penuh harap, namun belum ada balasan juga.

“Ada perlu apa Nona?” tulis seseorang di dindingku. Rupanya *chef* Ogi baru membalas 2,5 jam kemudian.

“Sahabatku sakit Ogi, dia maag. Minta resep makanan untuk buat pancake strawberry ya? Dia sukanya makan itu. Siapa tahu kalau aku yang buat dia mau makan.”

“Oke. Tentu aja. Ini dia resepnya...”

Aku segera mencatat resep yang diberikan Ogi. Aku tersenyum kecil mengetahui bahwa *chef* Ogi mau membantuku. Salah satu temanku di kampung WR 05 ini ternyata sangat baik, membuatku terpujau dengan pesona yang dihidirkannya.

\*\*\*\*\*

“Mira, udah makan?” tanyaku pada Mira. Hari ini aku menjenguknya ke rumah.

“Belum Rin,” jawab Mira. Suaranya masih parau.